

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK MELALUI
METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN
DI TK AISYIYAH VI ULAK KARANG PADANG**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH :

**DIRA MARTIKA LOVA
NIM 2007/88462**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

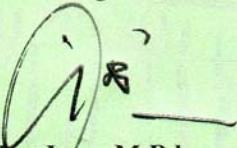
SKRIPSI

Judul : **Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan di TK Aisyiyah VI Ulak Karang Padang**
Nama : Dira Martika Lova
NIM : 2007/88462
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

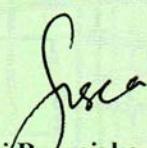
Padang, 20 Juli 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Drs. Indra Java, M.Pd
NIP. 19580508 198203 1 005

Pembimbing II


Rismareni Pransiska, M.Pd
NIP. 19820128 200812 2 003

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan


Dra. Hj. Yulisvofriend, M.Pd
NIP.19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Di TK Aisyiyah VI Ulak Karang Padang

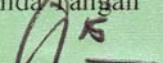
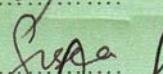
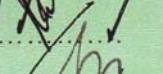
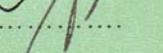
N a m a	:	Dira Martika Lova
NIM	:	2007/88462
Jurusan	:	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas	:	Ilmu Pendidikan

Padang, 20 Juli 2011

Tim Penguji,

	Nama
1. Ketua	: Drs. Indra Jaya, M.Pd
2. Sekretaris	: Rismareni Pransiska, M.Pd
3. Anggota	: Dra. Hj. Dahliaarti, M.Pd
4. Anggota	: Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
5. Anggota	: Saridewi, M.Pd

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 20 Juli 2011
Saya menyatakan

Dira Martika Lova
Nim: 88462/2007

ABSTRAK

Dira Martika Lova. 2011. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan di TK Aisyiyah VI Ulak Karang Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena masih rendahnya kemampuan berbahasa anak di kelompok B1 TK Aisyiyah VI Ulak Karang Padang. Berdasarkan fenomena ini maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan dan untuk memotivasi anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan, anak diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbahasanya dan mengeluarkan ide yang kreatif yang dapat memperkaya kosa kata anak.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Room Action Research*) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di TK Aisyah VI Ulak Karang. Sebagai subjek penelitian adalah kelompok B1 tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah anak sebanyak 14 orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi teknik analisis data menggunakan presentase.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 1) gambaran kemampuan meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam bercerita dengan menggunakan boneka tangan menunjukkan bahwa kemampuan anak meningkat dalam bercerita, hasil persentase lebih rendah sebelum menggunakan boneka tangan bandingkan dengan menggunakan media boneka tangan, pada siklus satu dilaksanakan tiga kali pertemuan selalu meningkat dan pada siklus kedua semakin meningkat hanya beberapa orang anak yang mempunyai kemampuan bahasa anak kurang, 2) kemampuan anak dalam bercerita dari siklus I siklus II meningkat melalui kegiatan bercerita menggunakan media boneka, 3) kemampuan anak dalam berbahasa berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kemampuan anak dalam bercerita dari siklus I dan siklus II selalu meningkat dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 48,5% meningkat menjadi 90% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak meningkat dengan metode bercerita dengan boneka tangan di TK Aisyiyah VI Ulak Karang Padang meningkat.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunian-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan di TK Aisyiyah VI Ulak Karang Padang”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang dikemudian hari dapat menjadi data bagi kita semua terhadap peningkatan keterampilan anak-anak usia dini melalui permainan dengan menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan.

Dan dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai tahap penyelesaian dapat melibatkan banyak pihak dan telah mendapatkan bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Rismareni Pransiska, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku ketua jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan beserta seluruh staf pengajar dan pegawai tata usaha yang telah memberikan fasilitas dalam skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Firman, Ms, Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Tata Usaha Jurusan Pendidiakn Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Padang yang telah memberi motivasi serta semangat pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibuk Dra. Hj. Dahliarti, M.Pd, Ibuk Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd, dan Ibuk Saridewi, M.Pd, selaku tim penguji skripsi, yang telah memberi arahan dan masukkan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, dan saudara (abang dan adikku) serta teman-teman dan sahabat peneliti yang telah begitu banyak memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi penulis.
8. Angkatan Reguler 07 PG-PAUD
9. Kepala sekolah dan guru-guru di TK Aisyiyah VI Ulak Karang Padang yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, kritik dan masukan yang bermanfaat untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga proposal ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Juli 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	5
H. Defenisi Operasional.....	7
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	8
1. Perkembangan Anak Usia Dini	8
2. Perkembangan Bahasa Anak.....	11
a. Pengertian Bahasa	11
b. Teori-Teori Belajar Bahasa	13

c. Konsep Perkembangan Bahasa Anak	16
d. Fungsi dan Peranan Bahasa Bagi Anak	19
3. Konsep Dasar Cerita	22
a. Pengertian Kegiatan Bercerita.....	22
b. Tujuan Kegiatan Bercerita	22
c. Manfaat Kegiatan Bercerita	24
d. Implikasi Perkembangan Bahasa terhadap Kegiatan Bercerita.....	26
4. Boneka Tangan	27
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis.....	33

BAB III. RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Subjek Penelitian.....	34
C. Prosedur Penelitian	35
D. Instrumentasi Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	46
B. Pembahasan.....	81

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Kondisi Awal	47
4.2 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Pertemuan Pertama Siklus I	53
4.3 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Pertemuan Kedua Siklus I	56
4.4 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Pertemuan Ketiga Siklus I.....	59
4.5 Peningkatan Pencapaian Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan pada Siklus I dalam ketegori baik....	63
4.6 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Pertemuan Pertama Siklus II.....	68
4.7 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Pertemuan Kedua Siklus II.....	72
4.8 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Pertemuan Kedua Siklus II.....	76
4.9 Peningkatan Pencapaian Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan pada Siklus II dalam Kategori Sangat Baik	80

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Kondisi Awal	48
4.2 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Pertemuan Pertama Siklus I	54
4.3 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Pertemuan Kedua Siklus I	57
4.4 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Pertemuan Ketiga Siklus I.....	60
4.5 Peningkatan Pencapaian Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan pada Siklus I dalam Kategori Baik.	64
4.6 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Pertemuan Pertama Siklus II.....	69
4.7 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Pertemuan Kedua Siklus II.....	73
4.8 Hasil Observasi Kemampuan Berbahasa yang Diterima Anak Pertemuan Ketiga Siklus II	77
4.9 Peningkatan Pencapain Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metoda Bercerita Dengan Boneka Tangan pada Siklus II dalam Kategori Sangat Baik.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Satuan Kegiatan Harian siklus pertama pertemuan pertama
- Lampiran II. Satuan Kegiatan Harian siklus pertama pertemuan kedua
- Lampiran III. Satuan Kegiatan Harian siklus pertama pertemuan ketiga
- Lampiran VI. Satuan Kegiatan Harian siklus kedua pertemuan pertama
- Lampiran V. Satuan Kegiatan Harian siklus kedua pertemuan kedua
- Lampiran VI. Satuan Kegiatan Harian siklus kedua pertemuan ketiga
- Lampiran VII. Lembar observasi perkembangan bahasa anak pertemuan pertama siklus I
- Lampiran VIII. Lembar observasi perkembangan bahasa anak pertemuan kedua siklus I
- Lampiran IX. Lembar observasi perkembangan bahasa anak pertemuan ketiga siklus I
- Lampiran X. Lembar observasi perkembangan bahasa anak pertemuan pertama siklus II
- Lampiran XI. Lembar observasi perkembangan bahasa anak pertemuan kedua siklus II
- Lampiran XII. Lembar observasi perkembangan bahasa anak pertemuan ketiga siklus II
- Lampiran XIII. Cerita
- Lampiran XIV. Foto
- Lampiran XV. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia dan menentukan keberhasilan pembangunan nasional karena pendidikan memberikan bimbingan dan asuhan yang menciptakan anak yang mampu menunjukkan individualitas sendiri dengan nilai-nilai Pancasila sehingga anak memiliki kesiapan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang akan terjadi pada berbagai kehidupan di masyarakat dan Negara. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang mandiri dan berkualitas perlu dilakukan berbagai upaya strategi dan integral yang menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan RI nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1, butir 14).

Keberhasilan membina anak sejak dini merupakan kesuksesan masa depan anak dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang

dimiliki oleh anak terutama yang berkaitan dengan fisik, psikis serta kemampuan lainnya yang menanamkan dan pembinaannya dilakukan oleh lingkungan baik lingkungan interen maupun eksteren yaitu lembaga pendidikan formal dan informal. Oleh sebab itu pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TK, metode mengajar memegang peranan penting dalam upaya menyampaikan informasi pada anak didik. Oleh sebab itu pendidik dituntut untuk profesional dan kreatif dalam mengajar, dimana guru harus bisa memberikan metode yang tepat kepada anak serta menyediakan sarana dan prasarana berupa alat peraga pada saat proses pembelajaran. Pendidik juga harus dapat mengembangkan kemampuan dasar anak, salah satu diantaranya adalah pengembangan kemampuan berbahasa. Pengembangan kemampuan dasar berbahasa sangat penting dilaksanakan dalam kehidupan anak.

Bahasa merupakan sebagai alat komunikasi dan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus juga berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Pengembangan kemampuan berbahasa pada anak dapat dilakukan dengan melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan media seperti boneka tangan. Mengingat besarnya

peranan pengembangan bahasa bagi kehidupan anak, maka perlu dikembangkan pada anak didik sejak usia TK.

Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan, anak diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbahasanya dan mengeluarkan ide yang kreatif yang dapat memperkaya kosa kata anak. Dalam hal ini guru juga perlu memberi motivasi dan dorongan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya melalui bercerita dengan media boneka tangan.

Dari pengamatan yang penulis lihat pada TK Aisyiyah VI Ulak Karang pada kelompok B1, sering bermasalah dalam pergaulan atau kurang rasa percaya diri dalam bergaul dengan temannya atau lingkungan sekitarnya ini akibat dari keterbatasan kemampuan berkomunikasi. Pada kegiatan bercerita guru kurang memanfaatkan alat peraga dengan maksimal.

Selain itu, penulis menemukan permasalahan dimana anak-anak tidak mampu bercerita. Ini dapat dilihat ketika anak bercerita di depan kelas. Anak kurang berani mengeluarkan ide dari cerita. Mereka lebih banyak diam dan kehabisan bahan untuk bercerita, sehingga makna cerita yang akan disampaikan oleh anak tidak tersampaikan. Dalam hal ini anak juga kesulitan

dalam menyampaikan gagasan, pikiran dan anak ragu-ragu dalam berbicara karena keterbatasan kosa kata.

Mengingat kemampuan berbahasa pada anak, merupakan salah satu unsur yang perlu dikembangkan di TK, penulis mencoba membahas tentang “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan di TK Aisyiyah Ulak Karang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan oleh pendidik kurang optimal dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
2. Dalam bercerita guru kurang memanfaatkan alat peraga.
3. Kurangnya kemampuan anak dalam menyampaikan gagasan, pikiran dan anak ragu-ragu dalam berbicara karena keterbatasan kosa kata.
4. Dalam bercerita anak kadang-kadang kurang paham dengan bahasa yang dipakainya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan berbahasa anak yang belum berkembang secara optimal dan kurangnya kemampuan anak untuk bercerita pada kelompok B1 TK Aisyiyah VI Ulak Karang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yaitu: bagaimana cara mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan boneka tangan di kelompok B1 TK Aisyiyah VI Ulak Karang?

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan sesuai dengan batasan masalah. Permasalahan di TK Aisyiyah Ulak Karang adalah masih kurangnya kemampuan berbahasa anak. Maka rancangan pemecahan masalah yang akan penulis lakukan adalah melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang menjadi penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan dan untuk memotivasi anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Setelah penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan.

G. Manfaat Penelitian

1. Anak didik

Melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dan juga anak dapat menyampaikan pendapat, gagasan serta ide-idenya.

2. Pendidik
 - a. Memperbaiki kinerja guru dalam perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
 - b. Pendidik akan lebih professional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya
 - c. Guru dapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.
3. Sekolah
 - a. Meningkatkan kualitas pendidikan untuk para peserta didik.
 - b. Memberikan sumbangsih yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan professional para pendidik, perbaikan proses dan hasil belajar peserta didik, serta kondisifnya iklim pendidikan di sekolah tersebut.
4. Pendidikan
 - a. Memberikan landasan dan argumentasi bagi kebijakan yang akan diambil guna peningkatan mutu pendidikan.
 - b. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang perbaikan pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

H. Definisi Operasional

1. Kemampuan Berbahasa Anak

Menurut Yusuf (2011:118) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan persaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka, kemampuan berbahasa dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam bercerita

2. Metode bercerita dengan boneka tangan

Teknik bercerita dengan menggunakan media boneka sangat menarik bagi anak dan merupakan salah satu permainan yang digemari oleh anak. Banyak media boneka yang dapat digunakan pada teknik bercerita yaitu dengan boneka tangan dan boneka jari. Bercerita dengan boneka tangan menggunakan boneka sebagai media atau alat peraga untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perkembangan Anak Usia Dini

Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini pada hakikatnya adalah upaya memfasilitasi perkembangan yang sedang terjadi pada dirinya. Perkembangan anak usia dini merupakan peningkatan kesadaran dan kemampuan anak untuk mengenal dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialaminya.

Perkembangan anak TK yang terentang dari 4 sampai 6 tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Menurut Hibana (dalam Aisyah, 2007:1.10) ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun meliputi:

- a. Perkembangan fisik anak. Ditandai dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
- b. Perkembangan bahasa. Ditandai dengan kemampuan anak memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir anak). Ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya. Hal itu

terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya.

- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan social walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama dengan anak-anak lainnya.

Sejalan dengan pendapat Hibana, Nugraha (dalam Aisyah, 2007:1.10) menambahkan bahwa pertumbuhan anak prasekolah, antara lain terlihat dari hal-hal berikut: gerakan anak menjadi lebih mudah dan ia senang beraktivitas, kemampuan konsentrasi meningkat dan sering kali mengajukan pertanyaan yang tak disangka-sangka, cara berpikirnya dituangkan dalam ucapan-ucapannya, gambar-gambarannya atau segala sesuatu yang dibuat dan dikerjakannya, dan anak secara bertahap dan berangsur-angsur meninggalkan cara berpikir yang berorientasi pada dirinya dan semakin sanggup melihat sesuatu dari sudut pandang yang lain.

Menurut Nugraha (dalam Aisyah, 2007:1.10) cirri perkembangan anak usia TK secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi fisik: anak usia TK dapat berdiri atau berjalan dengan keseimbangan satu kaki, mampu meloncat dengan baik, dapat mendorong, berbelok-belok, atau memutarkan badannya, dapat memegang pensil dengan tepat.
- b. Dari segi sosial: anak usia TK sudah dapat bersahabat terutama dengan teman dari jenis kelamin yang sama, senang berbagi dan bertukar

pendapat dengan anak atau orang lain, menunjukkan kemampuan memahami perasaan orang lain.

- c. Dari segi berpikir dan berkomunikasi: anak usia TK sudah dapat menjawab pertanyaan dengan jelas, dapat bercerita mengenai hal yang terjadi pada situasi nyata, dapat member informasi walau masih sulit dalam mencari atau menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan kata-kata untuk mengungkapkannya, dapat berhitung, menulis atau menggambar garis, orang, benda, senang membentuk sesuatu dengan tangannya.

Menurut Fauzia (dalam Bachri, 2005:3) anak usia dini memiliki kemampuan untuk berkembang pada 4 ranah yaitu:

- a. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan ini menitikberatkan pada aspek social yaitu nilai-nilai dan perilaku yang berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat, juga tentang bagaimana anak menjadi kompeten dan percaya diri.

- b. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik meliputi keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan fisik mempunyai tujuan yaitu mampu mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan kasar dan mampu mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan halus.

- c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan ini menyangkut pikiran dan bagaimana cara kerja (proses) berpikir yang terjadi pada anak usia dini serta bagaimana anak

melihat dunianya dan bagaimana mereka menggunakan apa yang ia pelajari. Tujuan pengembangan kognitif yaitu belajar dan memecahkan masalah, berpikir logis serta berpikir secara simbolis.

d. Perkembangan Bahasa

Perkembangan ini terjadi pada pemahaman dan komunikasi melalui kata, ujaran dan tulisan yang diperlukan dalam kegiatan berkomunikasi dengan individu lain baik anak mampu dewasa dengan secara verbal maupun non verbal. Tujuan dari pengembangan bahasa ini adalah mendengar dan berbicara serta membaca dan menulis.

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa secara umum kemampuan yang berkembang pada anak usia TK adalah kecerdasan jamaknya atau kemampuan dasar anak, antara lain mencakup perkembangan kognitif, sosial emosional, nilai dan moral agama, fisik/motorik, bahasa dan seni. Semua kemampuan dasar anak harus berkembang secara menyeluruh.

2. Perkembangan Bahasa Anak

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya.

Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “suatu system lambang bunyi yang bersifat arbitrer,” yang

kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasikan diri”.(Chaer,2003:30).

Bahasa merupakan alat interaksi social dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer,2003:33). Dalam hal ini, Wardhaugh (dalam Chaer, 2003:33) seorang pakar sosiolinguistik juga mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan.

Menurut Yusuf (2011:118) bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan persaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, agar seorang individu dapat berhubungan dengan individu yang lain sehingga mereka dapat bekerjasama. Selain itu bahasa juga berfungsi untuk keperluan pendidikan, untuk administrasi pemerintahan, bagi perdagangan antar Negara dan bangsa, politik, ilmu dan teknologi.

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau behubungan dengan orang lain. Menurut Fatimah (2010:100) bahasa merupakan

alat pergaulan. Dimana penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu berkomunikasi dengan orang lain.

Dengan bahasa kita dapat mengetahui apa yang terjadi pada masa lampau dengan bahasa orang dapat menyampaikan apa yang dirasakannya kepada orang lain. Selain itu, dengan bahasa kita dapat mencatat apa yang telah terjadi dan kita dapat mewariskan kebudayaan kita kepada orang setelah kita. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa bahasa berfungsi sebagai alat kebudayaan.

b. Teori-Teori Belajar Bahasa

Teori-teori yang sering digunakan oleh para ahli mengenai teori belajar bahasa yaitu:

1) Teori Behaviorisme

Teori *behaviorisme* disebut juga teori tingkah laku. Teori ini dikemukakan oleh *Skinner* yang mengatakan bahwa perilaku dapat dipelajari atau dibentuk. (Mustakim, 2005:135). Perilaku yang diharapkan dari pembelajaran bercerita adalah anak dapat menceritakan kembali cerita, menentukan tokoh dan watak perilaku, dan aspek lain dari cerita. Dengan penerapan teori ini pada pembelajaran bercerita akan memperbanyak dan memperluas wawasan anak tentang cerita. Penerapan teori ini pada pembelajaran bercerita dimulai dari stimulus guru bercerita. Anak-anak berupaya menerima informasi ini dengan serius apabila gambar tokoh itu diperlihatkan dan diperankan oleh guru. Ketika

guru menyelipkan pertanyaan tokoh atau pertanyaan lain berkaitan dengan unsure cerita anak dapat menjawabnya. Anak merespon pertanyaan guru dengan serempak atau beberapa anak dapat menjawab pertanyaan. Guru memberikan penguatan atas jawaban anak dan mengulangi lagi jawaban anak agar anak memahaminya dan dapat menerapkan kembali bila diminta bercerita.

2) Teori Navitisme

Teori ini dikemukakan oleh *Noam Chomsky* seorang ahli psikolinguistik. Menurut teori ini bahwa belajar bahasa /bercerita menggunakan alat mekanisme otak bawaan yang disebut alat akusisi bahasa yaitu LAD (*Language Acquisition Device*). Alat ini memungkinkan anak dapat menguasai bahasanya/ceritanya secara sempurna dalam waktu singkat dan tepat. Teori navitisme menganggap bahwa kecakapan awal anak merupakan faktor bawaan.

3) Teori kognitif

Teori ini berpendapat bahwa perkembangan anak mengatur perkembangan bahasa dengan perkembangan bahasa bergantung pada perkembangan pikiran. Para pendukung teori ini adalah *Peaget, Vigotsky* dan *Brunner. Peaget* (dalam Nur Mustakim, 2005:137) mengatakan bahwa perkembangan pikiran anak membantu tahap-tahap perkembangan bahasa anak. Misalnya pada tahap praoperasional anak baru mengamati dan memperoleh bunyi-

bunyian bahasa. Pada tahap ini anak mengucapkan bunyi kata dengan lafal vocal/ konsonan dengan tepat. Guru menyatakan bahwa anak mampu menyatakan kata itu dengan tepat. Demikian pula tahap operasional, perkembangan bahasa anak tepat dan cepat pada kata-kata yang konkret dan abstrak. Dalam kegiatan berbahasa atau bercerita anak sudah mampu menyusun kalimat sederhana berdasarkan kemampuan berpikir anak.

4) Teori konstruktivisme

Teori ini berpendapat bahwa anak belajar bahasa secara individu menemukan dan mentransfer informasi yang ada padanya. Teori ini menekankan pengajaran menemukan fakta, konsep atau prinsip. Dalam pemahaman cerita melalui kegiatan mengapresiasi cerita. Anak menemukan isi cerita melalui pemasukan perhatian. Sebagai suatu teori dan strategi pembelajaran, maka anak diberi kesempatan untuk belajar menemukan sendirian dan secara aktif.

Perkembangan bahasa anak dapat dilakukan melalui cerita adalah bagaimana mengupayakan anak memiliki perkembangan bahasanya. Guru memberikan stimulasi agar anak dapat mengembangkan kemampuan bicaranya semaksimal mungkin. Upaya ini dapat dilakukan dengan 1) komunikasi dua arah, 2) memperkaya perbendaharaan bahasa, 3) latihan menyimak dan 4) bercerita. mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan berkembangnya bahasa anak maka anak dapat berkomunikasi

dengan lingkungannya dan dapat memperkaya kosa kata atau perbendaharaan bahasa anak.

c. Konsep Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya diantara anak yang satu dengan yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Sesuai dengan KBK TK, Masitoh (dalam Aisyah, 2007:1.14) mengungkapkan bahwa pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk berbahasa Indonesia.

Menurut Yusuf (2011:120) ada 2 tipe perkembangan bahasa anak yaitu sebagai berikut:

1. *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog).
2. *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya.

Perkembangan bahasa anak TK berada pada fase praoperasional. Pada fase ini bahasa anak mulai tumbuh dan berkembang mengikuti pola berpikir menggunakan symbol-simbol yang mewakili suatu objek. Menurut Somatri (dalam Mustakin, 2005:29) simbol-simbol itu dapat berupa mimik, gambar, citra atau

bahasa. Perkembangan bahasa pada fase ini, anak telah mampu memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek itu, serta mampu memikirkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Menurut Yusuf (dalam Rakimahwati, 2009:43) juga menyatakan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau symbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan dan mimic muka.

Menurut Nelson (dalam Suyanto, 2005:73) mengklasifikasikan bahasa anak sebagai referensi dan ekspresi. Kata-kata benda umumnya digolongkan dalam referensial, sedangkan kata-kata sosial digolongkan sebagai ekspresif.

Jean Piaget meneliti perkembangan bahasa dan cara berpikir anak-anak. Dari hasil penelitiannya bahwa percakapan pada usia 3 sampai 7 tahun bersifat egosentris yaitu bentuk bahasa yang lebih menonjolkan keinginan dan kehendak seseorang. Sesudah berbahasa egosentris, percakapan anak-anak akan berangsur-angsur berkembang menjadi bahasa social yang dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain.

Woolfolk (dalam Ramli, 2005:204) mengatakan bahwa anak-anak TK kebanyakan telah menguasai dasar bahasa ibunya. Bahasa

anak-anak tersebut mungkin masih egosentris. Anak-anak masa prasekolah mungkin masih memiliki makna khusus bagi beberapa kata. Mereka mungkin bercakap dengan diri mereka sendiri saat mereka bekerja, pertama kali secara jelas, kemudian dalam bentuk bisik-bisik, dan akhirnya dengan pelan-pelan.

Ketika memasuki TK atau usia 4 tahun, anak telah dapat memberikan sejumlah informasi dan penggunaannya berbagai bentuk pertanyaan dengan menggunakan kata apa, mengapa, kapan, dimana dan siapa. Menurut Bronson (dalam Musfiroh, 2005:84), anak 4 tahun menunjukkan minat aktivitas literasi seperti mengeja huruf, dan bunyi, menyiplak huruf, dan aktivitas lain yang berkembang dengan buku.

Menurut Homsky (dalam Musfiroh, 2005:84) kecepatan anak dalam berbicara (bahasa pertama) merupakan salah satu keajaiban alam menjadi bukti kuat dari dasar biologis untuk pemerolehan bahasa.

Hart & Risley (dalam Musfiroh, 2005:84) mengatakan bahwa pada saat yang sama perkembangan kompetensi berbahasa yakni kemampuan untuk menggunakan seluruh aturan berbahasa baik untuk berekspresi (berbicara) maupun interpretasi (memberi makna) dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan anak.

Perkembangan bahasa anak TK masih jauh dari sempurna. Namun demikian, potensinya bias dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa baik dan benar. Kemampuan

berbahasa anak TK dapat ditumbuhkan dengan membacakan cerita, berita, mendongeng, bermain tebak-tebakan kata, dan juga bias menggunakan boneka tangan dan lain-lain.

Keterampilan berbahasa dan berbicara anak harus diasah sejak dini, di masa peka belajar karena inti dari hubungan antar manusia adalah komunikasi. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak TK, anak dapat diarahkan untuk belajar menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah dengan bercerita, bermain peran, panggung sandiwara boneka dengan menggunakan boneka. Kegiatan ini dapat dilakukan sambil bermain.

d. Fungsi dan Peranan Bahasa Bagi Anak

Pada dasarnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi di sini dimaksudkan bahwa semua pernyataan pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa.

Menurut Zulkifli (2005:35) fungsi bahasa dapat dipakai untuk mencari informasi, menyampaikan informasi, dan juga menyatukan ikatan bagi orang yang ingin bersatu. Bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu: (1) sebagai alat untuk menyatukan ekspresi, (2) sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain dan (3) sebagai alat memberi nama.

W. Wuindt, seorang ahli Jerman (dalam Zulkifli L, 2005:35), mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi, sedangkan *John Dewey*, seorang pendidik bangsa Amerika, mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat penghubung social yang sangat dibutuhkan dalam pergaulan, untuk merapatkan hubungan seseorang dengan orang lain.

Menurut *Sis Heyter* (dalam Sujanto, 1980:37) mengemukakan 3 fungsi bahasa yaitu: (1) bahasa sebagai alat pernyataan isi jiwa, (2) bahasa sebagai peresapan (mempengaruhi orang lain), (3) bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pendapat.

Sedangkan *Smilansky* (dalam Rakimahwati, 2009:44) menemukan tiga fungsi utama bahasa pada anak-anak yaitu (1) meniru ucapan orang dewasa, (2) membayangkan situasi (terutama dialog) dan (3) mengatur permainan. Tiga fungsi kegiatan berbahasa ini dapat dilakukan di Taman Kanak-Kanak melalui kegiatan menceritakan kembali kisah yang telah didengarkan, berbagai pengalaman, sosiodrama atau pun mengarang cerita dan puisi.

Bahasa digunakan untuk mengekspresikan keunikan individu, sebagaimana Bromley (dalam Dhieni, 2005:1.17) menyebutkan lima macam fungsi bahasa sebagai berikut:

- 1) Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu. Anak usia dini belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka.

- 2) Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku. Anak-anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa.
- 3) Bahasa membantu perkembangan kognitif. Secara simbolik bahasa menjelaskan hal yang nyata dan tidak. Bahasa memudahkan kita untuk mengingat kembali suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang baru diperoleh.
- 4) Bahasa membantu mempercepat interaksi dengan orang lain. Bahasa berperan dalam memelihara hubungan kita dengan orang sekitar kita. Bahasa berperan untuk kesuksesan sosialisasi individu.
- 5) Bahasa mengekspresikan keunikan individu. Kita mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi dengan cara yang berbeda dari orang lain. Hal ini dengan jelas dapat terlihat dari cara anak usia dini yang sering kali mengkomunikasikan pengetahuan, pemahaman dan pendapatnya dengan cara mereka yang khas yang merupakan refleksi perkembangan kepribadian mereka.

Bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui komunikasi anak mampu membentuk dan membangun suatu pemahaman pengetahuan baru tentang hal-hal yang baru. Jadi bahasa dapat memfasilitasi komunikasi interpersonal, membantu mengorganisasikan pikiran dan membantu dalam mempelajari hal yang baru.

3. Konsep Dasar Cerita

a. Pengertian Kegiatan Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di TK. Menurut Moeslichatoen R (1999:157) metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kana-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan.

Menurut Bachtiar (2005:10) bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

b. Tujuan Kegiatan Bercerita

Kegiatan bercerita dilakukan untuk mengembangkan ranah kemampuan perkembangan berbahasa pada anak usia dini. Melalui

bercerita anak akan dapat mengembangkan (dalam Bachri, 2005:11) beberapa kemampuan yaitu:

- 1) Kemampuan dan keterampilan mendengarkan
- 2) Kemampuan dan keterampilan berbicara
- 3) Kemampuan dan keterampilan berasosiasi
- 4) Kemampuan dan keterampilan berekspresi
- 5) Kemampuan dan keterampilan berimajinasi
- 6) Kemampuan dan keterampilan berfikir/ logika.

Adapun tujuan pembelajaran dengan cerita dalam bercerita dalam program kegiatan di Taman Kanak-kanak menurut Hidayat (Bachri, 2005:11) adalah:

- 1) Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancer, fleksibel dan orisinil dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun kasar.
- 2) Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Kegiatan bercerita pada TK dapat mengembangkan kemampuan perkembangan bahasa pada anak, dan dengan bercerita

anak mendapatkan informasi baru serta dapat mengembangkan daya pikir anak dan mengembangkan imajinasinya.

c. Manfaat Kegiatan Bercerita

Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan berpikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau jika seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialami anak. Tambahan pengalaman tersebut akan memperluas wawasan anak, sementara itu cara berpikir anak juga akan mendapat tambahan dengan pengenalan dan penambahan logika-logika atas cerita yang didengarkannya. Dengan semakin terlatih kemampuan berlogika melalui cerita yang didengarkannya anak akan memiliki cara berpikir yang lebih luas.

Kegiatan bercerita juga dapat mewariskan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan pada anak. Moeslichatoen (1999:168) menjelaskan bahwa bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak Taman Kanak-kanak, melalui kegiatan guru dapat melakukan hal untuk:

- 1) Menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.

- 2) Memberikan sejumlah pengetahuan social, nilai-nilai moral dan keagamaan.
- 3) Membantu mengembangkan kognitif, afektif maupun psikomotor anak
- 4) Mengembangkan dimensi perasaan
- 5) Memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengar.

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK menurut Dhieni (2005:6.6) di antaranya adalah:

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- 2) Melatih daya pikir anak TK.
- 3) Melatih daya konsentrasi anak TK.
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak.
- 5) Menciptakan situasi yang mengembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.
- 7) Membantu anak membangun bermacam peran.

Dari kegiatan bercerita kemampuan kognitif anak terangsang untuk menemukan rasional-rasional atas cerita yang didengarkan,

kemudian berdasarkan cerita yang didengar oleh anak, anak mampu berimajinasi yang bersifat fantasi sebagai akibat dari pengaruh mental dari penceritaan.

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak melalui bercerita kita dapat (Hidayat,2005:4.13):

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai social
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam
- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak
- 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa.

Dalam hal ini cerita menempati posisi pertama untuk merubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Anak-anak akan merekam semua doktrin, imajinasi dan peristiwa yang ada di dalam alur cerita.

d. Implikasi Perkembangan Bahasa terhadap Kegiatan Bercerita

Perkembangan bahasa anak TK setelah masuk sekolah bertambah terus, baik jumlah kosa kata dan maupun perluasan kalimat. Guru harus memahami perkembangan bahasa anak dan berupaya bagaimana meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Tema-tema yang ada dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar disajikan

dengan metode bercerita, tanya jawab, bermain peran atau metode sandiwara boneka. Demikian juga dalam pemilihan bahan pembelajaran khususnya cerita anak hendaknya mempertimbangkan kemampuan anak untuk melaksanakan kegiatan bercerita dan penceritaan kembali cerita yang didengar. Guru harus memiliki pengetahuan perkembangan bahasa anak supaya memudahkan penyajian cerita.

Pada cerita anak-anak harus menggunakan bahasa yang sederhana, pilihan kata sesuai dengan dan tingkat berpikir anak. Para penulis cerita senantiasa menyajikan cerita dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak dan nuansa berpikir anak tentang susunan cerita dan jalan cerita. Ketika anak menyampaikan isi cerita apa yang sesuai dengan kemampuan daya nalar anak. Dari sisi anak belajar bercerita berarti anak menerapkan pemakaian bahasa yang sesuai dengan pengembangan bahasa anak.

4. Boneka Tangan

Teknik bercerita dengan menggunakan media boneka sangat menarik bagi anak dan merupakan salah satu permainan yang digemari oleh anak. Banyak media boneka yang dapat digunakan pada teknik bercerita yaitu dengan boneka tangan dan boneka jari. Bercerita dengan boneka tangan menggunakan boneka sebagai media atau alat peraga untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa. Melalui permainan ini

anak juga akan belajar berkomunikasi, berimajinasi, mengekspresikan perasaannya dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

Boneka tangan merupakan alat permainan edukatif, permainan boneka tangan ini dikembangkan oleh kakak beradik *Peabody*, terdiri atas dua boneka tangan yang berfungsi sebagai tokoh mediator yaitu tokoh P. *Mooney* dan *Joey*. Boneka ini dilengkapi papan magnet, gambar-gambar, piringan hitam berisi lagu dan tema cerita serta kantong pintar sebagai pelengkap.

Alat permainan edukatif ini memberikan program pengetahuan dasar yang mengacu pada aspek pengembangan bahasa yaitu kosa kata yang dekat dengan anak. Oleh karena itu tema-tema yang dipilih dan diramu harus relevan dengan pengetahuan dan budaya anak.

Menurut Montolalu (2007:10.10) ada beberapa boneka yang dapat digunakan dalam teknik bercerita ini misalnya seperti boneka tangan berbentuk macam binatang, ada juga yang satu set misalnya boneka tangan “keluargaku” yang terdiri dari anggota keluarga inti yaitu kakek, nenek, ayah, ibu, anak dan lain-lain.

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan boneka tangan ini bisa berasal dari bahan kain, kaos kaki dan tangan untuk boneka tangan serta dapat pula terbuat dari karton. Sangat memungkinkan bila anak pun diikutsertakan atau mencoba berkreasi membuat boneka tangan dengan tetap memperhatikan tingkat kesulitannya. Kegiatan ini akan sangat menarik minatnya apalagi dilanjutkan dengan kegiatan bercerita antar

mereka sendiri secara berpasangan sesuai dengan tokoh boneka yang dibuatnya.

Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga bercerita, yakni gagang (termasuk di dalamnya wayang), boneka gantung, boneka tangan, dan boneka tempel. Setiap boneka memerlukan tumpuan keterampilan tangan sendiri-sendiri.

- a. Boneka gagang mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga dalam satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus. Para dalang merupakan contoh pencerita yang memiliki keterampilan prima dalam memainkan boneka gagang ini.
- b. Boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikat pada materi tertentu seperti kayu, lidi atau atap panggung boneka.
- c. Boneka temple mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Kebanyakan boneka temple tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.
- d. Boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain. Boneka tangan ini dapat dibuat sendiri oleh guru dan dapat pula dibeli di toko-toko.

Pada dasarnya, bercerita dengan boneka tangan memerlukan teknik tersendiri, yang diantara lain dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Jarak boneka tidak terlalu dekat dengan mulut pencerita.
- b. Kedua tangan harus lentur memainkan boneka, adakalanya melakukan gerakan secara bersama-sama (karena sedang angkat bicara) ada kalanya diam (karena menunggu giliran bicara).
- c. Antara gerakan boneka dengan suara harus sinkron.
- d. Tutup cerita dengan membuat simpulan dan ajukan pertanyaan cerita yang berfungsi latihan bagi anak hasil latihan ini sekaligus dapat berfungsi sebagai masukan bagi guru tentang kemampuan pemahaman anak.

Menurut Eliyawati (2005:99) fungsi media boneka tangan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengembangkan aspek bahasa anak.
- b. Untuk mengembangkan daya fantasi anak.

Langkah-langkah penggunaan media boneka tangan adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan boneka-boneka dan bagian-bagiannya sesuai dengan peran/cerita.
- b. Mengenalkan cara-cara memegang/ memainkan boneka-boneka dimainkan dengan menggunakan tangan yang dimasukkan ke dalam baju boneka.
- c. Boneka dimainkan dengan dialog dari dibantu guru.

- d. Dapat juga dibantu dengan panggung boneka sehingga yang memainkan tidak kelihatan.

B. Penelitian yang Relevan

Guna menghindari terjadinya penelitian yang sama dengan penelitian yang terdahulu maka penelusuran yang terkait dengan penelitian ini adalah:

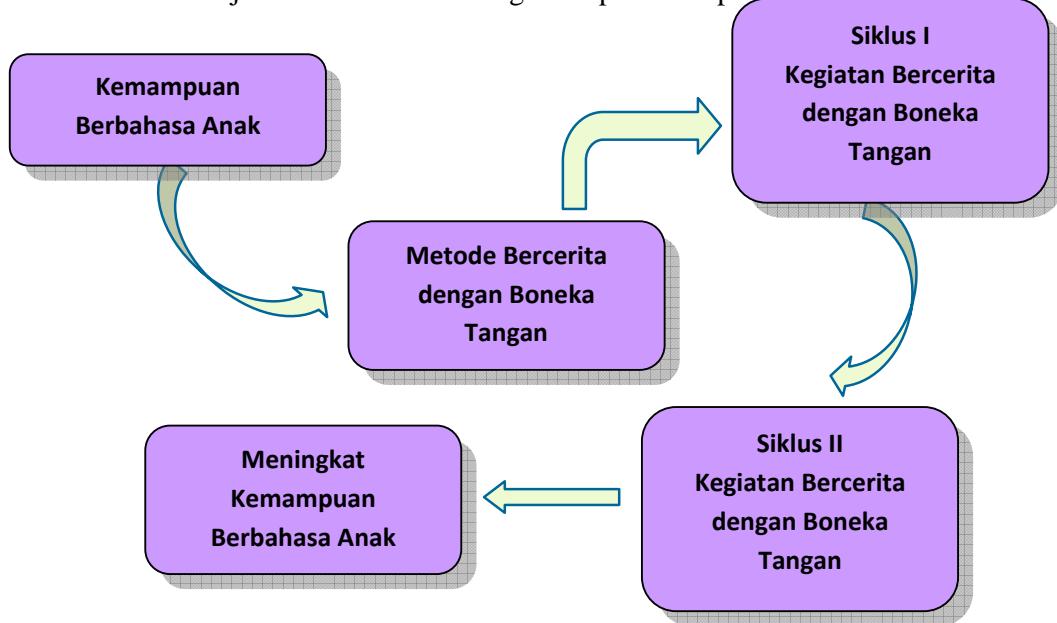
1. Dari penelitian yang dilakukan Yulismas (2010) FIP UNP berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Ular Tangga Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam”. Menyimpulkan bahwa melalui permainan ular tangga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
2. Dari penelitian yang dilakukan Ramadhani (2009) FIP UNP berjudul “Optimalisasi Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Alat Peraga Panggung Boneka di TK Al-Qur'an Hj. Siti Khadijah Kabupaten Sijunjung”. Menyimpulkan bahwa penyajian cerita dengan penggunaan alat peraga panggung boneka lebih membantu dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak dari penyajian cerita secara langsung tanpa alat peraga panggung boneka, maka pertanyaan penelitian terjawab bahwa metode bercerita dengan menggunakan alat peraga panggung boneka dalam pembelajaran anak usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan anak dalam berbahasa dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak.

C. Kerangka Konseptual

Kegiatan bercerita yang dilakukan dalam pembelajaran di TK diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, karena dengan bercerita anak dapat mengembangkan imajinasinya dan menyalurkan/menyampaikan gagasan yang ada dalam pikirannya dan dapat tampil percaya diri. Dengan kegiatan bercerita anak dapat mencerminkan perasaan dan pengalamannya. Dengan demikian perkembangan bahasa anak semakin berkembang dengan baik dan tentunya perlu rangsangan dan kesempatan dari guru agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal melalui kegiatan cerita.

Pemikiran tindakan kelas meningkatkan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan boneka tangan sangat perlu dikembangkan.

Dari kajian di atas maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah:



Bagan I Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan judul dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan kemampuan berbahasa anak meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan siklus I dan siklus II serta hasil analisis data, maka pada bagian ini dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan meningkatkan bahasa anak dalam bercerita dengan menggunakan boneka tangan menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam bercerita dengan menggunakan metode konvensional, hasil persentase lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan media boneka tangan, pada siklus satu dilaksanakan tiga kali pertemuan selalu meningkat dan pada siklus kedua semakin meningkat hanya beberapa orang anak yang mempunyai kemampuan bahasa anak rendah.
2. Kemampuan anak dalam bercerita dari siklus I siklus II meningkat menggunakan media boneka kemampuan bahasa anak meningkat.
3. Kemampuan anak dalam berbahasa berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kemampuan anak dalam bercerita dari siklus I dan siklus II selalu meningkat dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam.
4. Terdapat peningkatan dari siklus I 48,5% pada siklus II pertemuan ketiga meningkat menjadi 90%.

B. Saran

1. Pendidik

Diharapkan kepada guru untuk lebih variasi dalam media pembelajaran dan lebih bervariasi sehingga anak tidak bosan dalam belajar sehingga anak lebih bersemangat dalam belajar sehingga kemampuan bahasa anak dapat meningkat dengan baik.

2. Pengelola

Melihat adanya peningkatan kemampuan anak dalam berbahasa serta keterampilan anak dalam bercerita, diharapkan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran sehingga kemampuan bahasa anak lebih dapat ditingkatkan lagi.

3. Peneliti

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam tentang meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bachri, Bachtiar. 2005. *Penmgembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Badudu. 1996. *Inilah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Chaer,Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hidayat, Otib. 2005. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Negeri Padang
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moeslichatoen R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Montolalu. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Musfiroh, Tadkiroatan. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Mustakim, Nur. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak*. Jakarta: Departermen Pendidikan Nasional
- Nugraha, Ali. 2005. *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nugraha, Ali dan Rachmawati. Yeni . 2005. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka